



## Proses Derivasi pada Adjektiva Emosi ‘Marah’ dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus: Korpus Leipzig)

*Derivation of the Emotional Adjective “Marah” in Indonesian: Evidence from the Leipzig Corpus*

**Ida Ayu Vivin Indah Sari S, Ni Kadek Aristyawati, Arjun Priyatama Kusuma, Fitria Marinda, Griffed Estonia Menanti**  
ITB STIKOM Bali, Denpasar, Bali  
email korespondensi: [indahsari@stikom-bali.ac.id](mailto:indahsari@stikom-bali.ac.id)

### Info Artikel

Masuk: 26 Januari 2026  
Revisi: 19 Pebruari 2026  
Diterima: 24 Pebruari 2026  
Terbit: 28 Pebruari 2026

**Keywords:** derivation; syntactic functions; adjectives; the adjective marah; morphosemantics

**Kata kunci:** derivasi; fungsi sintaksis; adjektiva; adjektiva marah; morfosemantik

**Corresponding Author:**  
Ida Ayu Vivin Indah Sari S  
email: [indahsari@stikom-bali.ac.id](mailto:indahsari@stikom-bali.ac.id)

**DOI:**  
<https://doi.org/10.24843/JH.2026.v30.i01.p09>

### Abstract

*Derivation is a morphological process that enriches vocabulary through affixation, particularly prefixation and suffixation, which may change both grammatical category and meaning. This study examines the derivational processes of the emotional adjective marah (“angry”) in Indonesian using data from the Leipzig Corpus. The data were analyzed with AntConc and SketchEngine through morphosemantic and syntactic analyses within a qualitative descriptive approach. The study aims to explain how marah undergoes derivation and how its derived forms function syntactically in Indonesian, especially from a linguistic typology perspective. The findings reveal patterns of morphological productivity and semantic variation in the derivation of emotion-related words. In term of linguistic, , this study contributes to a deeper understanding of adjective-based derivation in Indonesian, while theoretically it offers insights for typological morphology and corpus-based lexicographic research.*

### Abstrak

*Derivasi merupakan proses morfologis yang berfungsi membentuk dan memperkaya kosakata melalui afiksasi, terutama prefiksasi dan sufiksasi, yang dapat mengubah kategori gramatikal dan makna kata. Penelitian ini berfokus pada proses derivasi yang terjadi pada adjektiva emosi marah dalam bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari Korpus Leipzig dan dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc dan SketchEngine melalui analisis morfosemantik dan sintaktik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana adjektiva emosi marah mengalami proses derivasi serta bagaimana bentuk turunannya berfungsi secara sintaktis dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam kerangka tipologi linguistik. Dari perspektif linguistik, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pola produktivitas morfologis dan variasi semantis dalam pembentukan kata turunan emosi. Secara teoretis, temuan penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian morfologi derivatif bahasa Indonesia serta pengembangan studi morfologi tipologis dan leksikografi berbasis korpus.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia dewasa ini telah menjadi objek kajian linguistik yang terus berkembang, baik dalam ranah mikro-linguistik maupun makro-linguistik. Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji aspek sintaksis dan semantis bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kategori verba. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroiti proses derivasi dari kata sifat (adjektiva) ke kategori kata lain masih relatif terbatas. Padahal, proses derivasi memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata serta memperluas fungsi kebahasaan suatu bahasa.

Derivasi merupakan salah satu proses morfologis yang berfungsi membentuk dan mengembangkan kosakata melalui afiksasi, yaitu penambahan prefiks dan/atau sufiks pada kata dasar yang memungkinkan terjadinya perubahan kategori gramatikal maupun makna. Penelitian ini berfokus pada proses derivasi yang berbasis pada adjektiva, khususnya adjektiva emosi marah dalam bahasa Indonesia. Meskipun adjektiva telah banyak dibahas dari segi sintaksis dan semantis, kajian yang mendalami bagaimana adjektiva mengalami proses derivasi ke kategori kata lain, seperti nomina dan verba, masih jarang dilakukan.

Kajian terhadap derivasi adjektiva emosi marah tidak hanya penting untuk menggambarkan perubahan bentuk dan makna yang terjadi, tetapi juga untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk hasil derivasi tersebut berfungsi secara sintaktis dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana proses derivasi yang terjadi pada adjektiva emosi marah serta fungsi-fungsi sintaktis apa saja yang muncul dari hasil derivasi tersebut dalam bahasa Indonesia. Dalam kerangka kajian linguistik deskriptif dan tipologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai karakteristik morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia.

Untuk mendukung analisis tersebut, pemahaman terhadap fungsi semantis adjektiva menjadi aspek yang penting. Secara umum, kata sifat berfungsi untuk menyatakan properti dan menentukan referen nomina. Selain itu, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai parameter dalam konstruksi perbandingan serta memiliki fungsi yang menyerupai kata keterangan. Fungsi-fungsi tersebut berpotensi mengalami perubahan atau perluasan ketika adjektiva mengalami proses derivasi, sehingga menarik untuk dianalisis secara morfosemantik dan sintaktis.

Kurangnya penelitian yang secara khusus membahas proses derivasi dari adjektiva (khususnya adjektiva emosi) ke bentuk, makna, dan fungsi gramatikal lain dalam bahasa Indonesia menjadi celah penelitian yang mendasari studi ini. Selain itu, kata sifat marah belum banyak dikaji secara mendalam sebagai objek utama penelitian, meskipun kata ini memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi dan muncul dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Hingga saat ini, penelitian yang menganalisis derivasi adjektiva marah dengan pendekatan morfosemantik berbasis korpus juga masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan data dari Korpus Leipzig yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak linguistik AntConc dan SketchEngine. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya terkait proses derivasi adjektiva emosi, serta memberikan manfaat praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan pengembangan sumber daya kebahasaan bahasa Indonesia.

Kajian mengenai derivasi dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh berbagai peneliti, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek morfologis umum. Sasangka,

Indiyatini, dan Widjaja (2000) mendokumentasikan adjektiva dan adverbial bahasa Indonesia secara deskriptif tanpa menyoroti adjektiva emosi tertentu. Dewi (2015) membahas pembentukan adjektiva denominal melalui proses afiksasi, sedangkan Zainuddin (2016) mengidentifikasi tujuh tipe afiks derivatif pembentuk nomina dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. Selanjutnya, Prayogi, Beratha, dan Sukarini (2018) mengkaji perubahan makna adjektiva berimbuhan sufiks dari perspektif morfosemantik, yang menunjukkan bahwa derivasi tidak hanya mengubah bentuk, tetapi juga makna leksikal.

Penelitian selanjutnya mulai memperluas kajian derivasi pada konteks yang lebih spesifik dan beragam. Artawa, Satyawati, dan Purnawati (2019) meneliti adjektiva emosi dan verba turunannya dari sudut pandang tipologi linguistik, meskipun belum terfokus pada satu adjektiva tertentu. Tariq dkk. (2020) dan Aryanika dkk. (2021) mengkaji morfem derivatif dan inflektif pada konteks pembelajar dan wacana pidato kenegaraan, dengan temuan dominannya proses derivasi. Penelitian lain oleh Dermawansyah dkk. (2022) serta Imran dan Tanna (2022) menunjukkan produktivitas derivasi dalam bahasa daerah dan media sosial. Sementara itu, Rahmadewi dkk. (2023) menegaskan keberlanjutan proses derivasi dalam media digital modern melalui analisis wacana YouTube berbasis teori Fromkin.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian morfologi dan derivasi, sebagian besar masih terbatas pada pembentukan nomina atau verba, belum secara khusus menyoroti derivasi adjektiva emosi dengan metode morfosemantik. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang menjadikan adjektiva khususnya kata marah sebagai objek utama kajian dengan analisis morfosemantik mendalam berbasis data korpus digital.

## METODE DAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis linguistik berbasis korpus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan deskriptif dan mendalam mengenai proses derivasi pada adjektiva emosi marah dalam bahasa Indonesia, mencakup aspek bentuk, makna, dan fungsi sintaksisnya. Data penelitian bersumber dari Leipzig Corpora Collection (Indonesian Corpus, 300k) dan dianalisis pada tahun akademik 2025–2026. Proses penelitian melibatkan tahap pengumpulan dan pengolahan data, serta tahap inkubasi penelitian sebagai proses pendalaman dan refleksi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk mengklarifikasi dan memvalidasi data sebelum dianalisis lebih lanjut. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak linguistik AntConc dan SketchEngine untuk menelusuri konkordansi dan frekuensi kemunculan kata marah beserta bentuk derivatifnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri seluruh kemunculan kata *marah* dalam korpus, memilah data yang relevan, dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis proses morfologis yang terjadi, seperti afiksasi dan reduplikasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, analisis dan pembahasan, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis, data dikaji berdasarkan teori morfologi derivatif untuk menjelaskan perubahan kelas kata, serta teori morfosemantik yang dikemukakan oleh Lieber yang menekankan hubungan sistematis antara struktur morfologis dan perubahan makna leksikal. Temuan penelitian disajikan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan data dalam bentuk tabel dan contoh kalimat autentik dari korpus, kemudian diinterpretasikan secara naratif

untuk menjelaskan pola derivasi, perluasan makna, dan fungsi sintaktisnya. Melalui pendekatan ini, bentuk-bentuk hasil derivasi adjektiva emosi *marah*, seperti *memarahi*, *dimarahi*, *pemarah*, dan *kemarahan*, dianalisis tidak hanya dari segi perubahan bentuk, tetapi juga dari segi perluasan makna dan fungsi sintaktisnya dalam kerangka tipologi linguistik bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adjektiva emosi memiliki beberapa fungsi sintaksis antara lain (i) Menjadi Kepala Predikat (Verba): Kata sifat emosi dapat berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat. Contohnya, dalam kalimat "*Dia bahagia*," kata sifat "bahagia" menjadi inti predikat yang menyatakan keadaan emosi subjek, (ii) Sebagai Pelengkap (*Complement*): Kata sifat emosi juga dapat digunakan sebagai pelengkap dalam suatu kalimat. Contohnya, dalam kalimat "*Dia merasa sangat sedih*," kata sifat "sedih" berperan sebagai pelengkap yang menyatakan kondisi perasaan subjek, (iii) Berfungsi sebagai Kata Keterangan (*Adverb*): Kata sifat emosi dapat berperan sebagai kata keterangan dalam kalimat. Misalnya, dalam kalimat "*Dia tertawa gembira*," kata sifat "gembira" berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan cara tertawanya subjek, (iv) Digunakan dalam Konstruksi Kausal Sintaktis: Kata sifat emosi dapat digunakan dalam konstruksi kausal sintaktis, artinya dapat menginduksi atau menyebabkan suatu tindakan atau perubahan. Contohnya, dalam kalimat "*Berita tersebut membuatnya marah*," kata sifat "marah" berperan dalam konstruksi kausal yang menyatakan penyebab perasaan marah, (v) Digunakan Sebagai Nomina (*Noun*): Kata sifat emosi dapat digunakan sebagai nomina atau kata benda. Contoh penggunaannya adalah dalam kalimat "*Kegembiraan itu terlihat di wajahnya*," di mana kata sifat "gembira" digunakan sebagai nomina yang merujuk pada keadaan emosi, dan (vi) Berfungsi sebagai Modifikasi dalam Frasa Nomina: Kata sifat emosi dapat berfungsi sebagai modifikasi dalam frasa nomina atau frasa benda. Contohnya, dalam kalimat "*Pengalaman pahit membuatnya lebih bijaksana*," kata sifat "pahit" memodifikasi frasa nomina "pengalaman." Pemahaman mengenai berbagai fungsi sintaktis ini membantu mendalami peran dan kontribusi kata sifat emosi dalam struktur kalimat yang akan dibahas berdasarkan data yang ditemukan, yang pada gilirannya memberikan wawasan lebih dalam terhadap penggunaan dan pemahaman kata sifat emosi dalam konteks linguistik.

Dari hasil konkordansi data yang didapatkan pada situs Leipzig didapatkan beberapa contoh proses derivasi pada adjektiva atau kata sifat emosi antara lain:

### a. Sebagai Predikat Aktif (Verba)

Bahasa Indonesia memiliki kekayaan afiks (imbuhan) yang sangat produktif dan fleksibel, yang memungkinkan proses penurunan (afiksasi) kata-kata dari berbagai kelas kata menjadi bentuk verba. Salah satu ciri umum dalam proses derivasi adjektiva menjadi predikat (verba) dalam sebuah kalimat adalah penggunaan prefiks *meN-* yang sering dikombinasikan dengan sufiks *-i* atau *-kan*. Proses afiksasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengubah kategori gramatikal adjektiva menjadi verba, tetapi juga berperan dalam memperluas makna leksikal kata dasar tersebut. Keberadaan imbuhan ini memberikan fleksibilitas linguistik yang signifikan dalam bahasa Indonesia, karena memungkinkan pembentukan kata-kata baru yang lebih spesifik dalam menyatakan tindakan, proses, atau hubungan kausal yang berkaitan dengan keadaan atau sifat yang dinyatakan oleh adjektiva.

Dalam praktik penggunaan bahasa, pemilihan antara sufiks *-i* dan *-kan* tidak selalu ditentukan oleh aturan tata bahasa yang bersifat kaku, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor semantis, pragmatis, serta konvensi pemakaian yang berkembang dalam masyarakat penutur. Sufiks *-i* umumnya menandai tindakan yang berorientasi pada sasaran atau objek tertentu, sedangkan sufiks *-kan* cenderung mengandung makna kausatif atau benefaktif, meskipun batasan ini tidak selalu bersifat mutlak. Oleh karena itu, variasi penggunaan kedua sufiks tersebut mencerminkan dinamika bahasa Indonesia dalam merepresentasikan relasi makna antara pelaku, tindakan, dan objek.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam korpus, proses derivasi pada adjektiva emosi marah menunjukkan kecenderungan yang lebih dominan menggunakan prefiks *meN-* yang dikombinasikan dengan sufiks *-i*. Melalui proses ini, adjektiva marah mengalami perubahan kelas kata menjadi verba memarahi yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Perubahan ini menandai pergeseran makna dari keadaan emosional yang bersifat statis menjadi tindakan aktif yang diarahkan kepada pihak lain sebagai objek. Dengan demikian, derivasi adjektiva marah menjadi verba tidak hanya merepresentasikan perubahan bentuk gramatikal, tetapi juga mencerminkan perubahan konseptual dari ekspresi emosi menjadi tindakan linguistik yang memiliki peran sintaktis dan semantis yang jelas dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 1. Data Adjektiva sebagai Predikat Aktif (prefiks *meN-* & sufiks *-i*)

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Seorang kakek di Rusia <b>memarahi</b> tentara Rusia yang menyerang Ukraina. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )
2	Pingkan mambo tidak <b>memarahi</b> siapapun yang menanyakan masa lalunya. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )

Kata *memarahi* yang berasal dari adjektiva emosi “*marah*” dan mendapat afiksasi berupa prefiks *meN-* dan sufiks *-i* merupakan verba dari turunan adjektiva yang mengalami proses derivasi sehingga posisi kata tersebut mampu berfungsi sebagai predikat dalam kalimat sesuai dengan proses morfologisnya. Dengan penambahan afiks tersebut kata “*marah*” berubah menjadi verba “*memarahi*.” Verba ini mengindikasikan tindakan atau aktivitas memberikan emosi marah tersebut kepada orang atau objek tertentu.

Prefiks *meN-* secara sistematis menandai konstruksi aktif dan menempatkan subjek sebagai aktor atau pelaku tindakan. Dalam data verba turunan dari adjektiva marah, seperti *memarahi*, prefiks *meN-* tidak hanya mengubah adjektiva menjadi verba, tetapi juga menentukan relasi gramatikal subjek sebagai agen yang melakukan tindakan ekspresif terhadap objek.

Selain contoh tersebut ada juga proses penambahan sufiks *-an* yang merubah adjektiva emosi “*marah*” menjadi verba dalam konteks non-formal:

Tabel 2. Data Adjektiva sebagai Predikat Aktif (Sufiks *-an*)

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Dia <b>marahan</b> dengan teman sejawatnya. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )

Dalam contoh tersebut kata adjektiva emosi “marah” mendapatkan penambahan sufiksasi *-an* yang mengubah kelas katanya sebagai verba dalam bentuk non formal. Kata *marahan* ini memiliki arti bermusuhan atau sedang dalam perselisihan dan biasanya digunakan oleh anak muda sehingga data yang ditemukan tidak dalam jumlah yang signifikan.

Data lainnya yang didapatkan pada adjektiva emosi ‘marah’ yang mendapat proses derivasi berupa pengulangan kata atau duplikasi sehingga menjadi kata verba dalam fungsi sintaksisnya, contoh:

Tabel 3. Data Adjektiva sebagai Predikat Aktif (Reduplikasi)

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Bapak-bapak itu <b>marah-marah</b> saat ayamnya dicuri. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )

Kata “*marah-marah*” yang melibatkan reduplikasi pada kata “marah” biasanya digunakan sebagai verba. Dalam hal ini, reduplikasi memberikan nuansa intensitas atau kelanjutan terhadap tindakan atau keadaan marah. Meskipun umumnya digunakan sebagai verba, tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat, bisa jadi dalam beberapa konteks, kata tersebut digunakan sebagai nomina (kata benda), misalnya: “*Marah-marahnya membuat suasana tegang.*”

#### b. Sebagai Predikat Pasif (Verba)

Ciri umum dalam proses derivasi adjektiva menjadi predikat (verba) dalam sebuah kalimat pasif bahasa Indonesia ditandai dengan penambahan prefiks *di-* yang umumnya dikombinasikan dengan sufiks *-i* atau *-kan*. Prefiks *di-* berfungsi sebagai penanda utama bentuk pasif, yang menunjukkan bahwa subjek dalam kalimat berada pada posisi sebagai penerima atau sasaran dari suatu tindakan, bukan sebagai pelaku. Dalam konteks ini, adjektiva yang semula menyatakan keadaan atau sifat mengalami perubahan kategori gramatikal menjadi verba yang merepresentasikan proses atau tindakan yang dikenakan pada subjek. Penggunaan sufiks *-i* atau *-kan* dalam konstruksi pasif turut berperan dalam menentukan orientasi semantis verba tersebut, baik yang berfokus pada sasaran langsung maupun yang mengandung makna kausatif atau benefaktif.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam korpus, adjektiva emosi marah mengalami proses derivasi menjadi verba pasif melalui kombinasi prefiks *di-* dan sufiks *-i*, menghasilkan bentuk dimarahi. Perubahan ini menunjukkan pergeseran makna dari keadaan emosional internal menjadi tindakan yang diterima oleh subjek kalimat. Dalam

konstruksi seperti ini, fokus kalimat berpindah dari pihak yang mengekspresikan kemarahan ke pihak yang menjadi objek atau sasaran kemarahan tersebut. Dengan demikian, derivasi adjektiva marah menjadi verba pasif tidak hanya merepresentasikan perubahan bentuk morfologis, tetapi juga mencerminkan perubahan sudut pandang sintaktis dan semantis dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, khususnya dalam merepresentasikan relasi antara emosi, tindakan, dan partisipan kalimat.

Tabel 4. Data Adjektiva sebagai Predikat Pasif

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Remaja SMA <b>dimarahi</b> karena suara knalpot motor. Sumber ( <i>ind_news_2022_30K-sources.txt</i> )
2	Ibu saya <b>dimarahi</b> oleh rentenir ini. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )

Kata *dimarahi* yang berasal dari adjektiva emosi “marah” dan mendapat afiksasi berupa prefiks *di-* dan sufiks *-i* merupakan verba dari turunan adjektiva yang mengalami proses derivasi sehingga posisinya mampu berfungsi sebagai predikat dalam kalimat pasif sesuai dengan proses morfologisnya. Pada konteks ini, kata “*dimarahi*” menggambarkan bahwa seseorang atau sesuatu telah menjadi objek dari kemarahan. Prefiks *di-* serta sufiks *-i* pada bentuk *dimarahi* menandai konstruksi pasif dan menggeser fungsi subjek menjadi pasien atau penerima tindakan. Pergeseran ini bersifat infleksional karena mengubah diatesis tanpa mengubah makna leksikal dasar dari peristiwa yang direpresentasikan.

### c. Sebagai Nomina

Perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai dengan penambahan prefiks *peN-*, yang berfungsi sebagai penanda pelaku, pemilik sifat, atau individu yang secara konsisten menunjukkan karakteristik tertentu. Dalam konteks ini, proses afiksasi atau derivasi dari adjektiva marah menjadi nomina pemaarah melibatkan penambahan prefiks *peN-* pada kata dasar, yang menghasilkan leksem baru dengan makna referensial. Bentuk “*pemaarah*” tidak lagi merujuk pada keadaan emosional sesaat, melainkan pada sifat atau kecenderungan yang melekat pada seseorang, sehingga memiliki makna yang lebih stabil dan bersifat karakterologis.

Proses derivasi ini memungkinkan bahasa untuk menyampaikan informasi yang lebih spesifik mengenai sifat atau karakter seseorang, khususnya dalam menggambarkan kebiasaan atau kecenderungan untuk mudah marah dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pergeseran dari adjektiva ke nomina tidak hanya menunjukkan perubahan kategori gramatikal, tetapi juga mencerminkan pergeseran makna dari keadaan emosional yang temporer menjadi sifat personal yang relatif menetap. Selain itu, secara sintaktis, bentuk pemaarah dapat berfungsi sebagai inti frasa nomina dalam kalimat dan menempati posisi subjek, objek, maupun pelengkap, yang menunjukkan fleksibilitas distribusionalnya dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Contoh kalimat yang ditemukan dalam korpus:

Tabel 5. Data Adjektiva sebagai Nomina (Prefiks *peN-*)

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Ayahnya adalah seorang <b>pemarah</b> . Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )

Selain melalui penambahan prefiks *peN-*, proses derivasi adjektiva marah menjadi nomina juga ditemukan melalui pola afiksasi lain, yaitu dengan penggunaan konfiks *ke-...-an*. Proses afiksasi ini melibatkan penambahan prefiks *ke-* dan penambahan sufiks *-an* pada kata dasar “marah”, sehingga menghasilkan bentuk kata baru yaitu “*kemarahan*.” Bentuk derivatif ini berfungsi sebagai nomina abstrak yang merujuk pada keadaan emosional atau perasaan marah yang dialami oleh seseorang. Berbeda dengan bentuk kata “*pemarah*” yang menandai sifat atau kecenderungan personal, bentuk *kemarahan* lebih menekankan pada kondisi emosional yang bersifat temporer dan situasional.

Secara semantis, derivasi dengan konfiks *ke-...-an* memungkinkan bahasa Indonesia mengekspresikan konsep emosi sebagai entitas abstrak yang dapat diperlakukan sebagai objek pembicaraan dalam wacana. Bentuk “*kemarahan*” dapat muncul sebagai subjek, objek, maupun pelengkap dalam struktur kalimat, sehingga menunjukkan fleksibilitas sintaktis yang tinggi. Misalnya, kata “*kemarahan*” dapat menjadi objek dalam kalimat yang menggambarkan proses pengendalian emosi atau penyebab suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa proses derivasi tidak hanya mengubah kelas kata, tetapi juga memperluas potensi distribusi sintaktis dari adjektiva dasar marah.

Selain itu, penggunaan konfiks *ke-...-an* pada adjektiva marah mencerminkan mekanisme morfologis bahasa Indonesia dalam membentuk nomina yang merepresentasikan keadaan atau peristiwa internal yang bersifat psikologis. Proses ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara struktur morfologis dan makna leksikal, sebagaimana dijelaskan dalam kajian morfosemantik. Data yang ditemukan dalam korpus dengan pola derivasi ini selanjutnya disajikan untuk menunjukkan bagaimana bentuk *kemarahan* digunakan secara aktual dalam berbagai konteks kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 6. Data Adjektiva sebagai Nomina (Prefiks *ke-* & sufiks *-an*)

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Seu Hong Min cedera karena jadi sasaran <b>kemarahan</b> lawan. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )
2	David meredam <b>kemarahan</b> dalam hatinya. Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )



#### d. Sebagai Adverbia

Selain mengalami derivasi menjadi verba dan nomina, adjektiva emosi marah juga dapat mengalami perluasan fungsi menjadi adverbia atau unsur yang berfungsi adverbial dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan adverbia dari adjektiva tidak selalu ditandai oleh afiksasi khusus, tetapi sering kali direalisasikan melalui konstruksi sintaktis tertentu atau melalui proses reduplikasi. Pada konteks ini, marah tidak lagi berfungsi sebagai penanda keadaan subjek, melainkan sebagai keterangan yang menjelaskan cara, sikap, atau nuansa emosional suatu tindakan.

Fungsi adverbial dari adjektiva marah juga dapat direalisasikan melalui konstruksi frasa, seperti *dengan marah*. Konstruksi ini membentuk nominalisasi marah yang didahului oleh preposisi dengan berfungsi sebagai keterangan cara. Seperti dalam contoh berikut:

Tabel 7. Data Adjektiva sebagai Adverbia (Frasa)

No	Contoh Kalimat pada Korpus
1	Ia menjawab pertanyaan itu <b>dengan marah</b> . Sumber ( <i>ind_news_2022_300K-sentences.txt</i> )

Dari contoh di atas, frasa “*dengan marah*” menjelaskan cara atau sikap emosional yang menyertai tindakan menjawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa perluasan fungsi adjektiva menjadi adverbia dalam bahasa Indonesia lebih bersifat sintaktis daripada morfologis. Oleh karena itu penggunaan adjektiva emosi marah sebagai adverbia mencerminkan fleksibilitas kelas kata dalam bahasa Indonesia. Perubahan fungsi ini tidak selalu disertai perubahan bentuk secara afiksial, tetapi ditentukan oleh posisi dan peran kata tersebut dalam struktur kalimat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan tipologi linguistik yang melihat kelas kata sebagai kategori yang bersifat gradien dan fungsional, bukan semata-mata ditentukan oleh bentuk morfologisnya.

#### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adjektiva emosi *marah* dalam bahasa Indonesia memiliki produktivitas morfologis dan fungsional yang tinggi melalui berbagai proses derivasi dan perluasan fungsi. Melalui afiksasi, adjektiva *marah* dapat diturunkan menjadi verba aktif dan pasif, serta menjadi nomina yang merujuk pada sifat personal maupun keadaan emosional abstrak. Variasi bentuk turunan tersebut memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan memungkinkan ekspresi emosi marah yang lebih spesifik serta kontekstual dalam berbagai struktur kalimat.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pemarkah gramatikal seperti *meN-*, *di-*, *ter-*, serta sufiks *-kan* dan *i* tidak hanya berfungsi sebagai penanda derivasi, tetapi juga mengandung informasi gramatikal yang bersifat infleksional. Prefiks *meN-* secara sistematis menandai konstruksi aktif dengan subjek sebagai aktor, sedangkan prefiks *di-* menandai konstruksi pasif dengan subjek sebagai pasien. Sementara itu, sufiks *-kan* dan *-i* memengaruhi valensi dan relasi argumen verba, baik pada verba yang berasal dari dasar adjektiva, verba, maupun nomina. Dengan demikian, perilaku afiks-afiks tersebut bersifat morfosintaksis dan memengaruhi fungsi sintaktis dalam klausa secara bersistem.

Selain melalui proses morfologis, adjektiva *marah* juga mengalami perluasan fungsi ke ranah adverbial melalui konstruksi sintaktis, seperti frasa dengan *marah*, tanpa perubahan bentuk afiksial. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi kata tidak selalu bergantung pada afiksasi, tetapi juga pada konfigurasi sintaktis. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa derivasi dan infleksi bekerja secara terpadu dalam merepresentasikan emosi dalam bahasa Indonesia, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi kajian morfologi dan morfosintaksis serta relevansi praktis bagi pembelajaran bahasa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ITB STIKOM Bali atas dukungan dan pendanaan yang diberikan melalui skema Hibah Penelitian Pemula Internal bagi dosen. Dukungan tersebut telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang sangat berharga bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini secara optimal, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan dan artikel ilmiah. Melalui hibah penelitian internal ini, penulis juga memperoleh dukungan akademik yang mendorong penguatan kualitas penelitian serta pengembangan kapasitas dosen dalam menghasilkan karya ilmiah. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada ITB STIKOM Bali atas komitmennya dalam mendukung pengembangan penelitian dan peningkatan kualitas tridarma perguruan tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afri, E., & Maulina, I. (2021). Analysis of Derivational and Inflectional Morpheme in Song's Lyrics of Adele Album. *IJEAL (International Journal of English and Applied Linguistic)*, 99, 32.
- Allan, K. (2001). *Natural Language Semantic*. Massachusett: Blackwell.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2005). *What is Morphology?* Australia: Blackwell.
- Artawa, K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2019). Adjective of Emotions and Their Corresponding Derive Verbs A: Typological Perspective. *International Conference on the Austronesian and Papuan Worlds (ICAPaw)*. Denpasar, Bali.
- Aryanika, S., Henisah, R., Kurniawati, D., & Susanto, I. (2021). Derivational and Inflectional Morphemes on Joko Widodo's Speech for English Education. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 14, 238.
- Bauer, L. (2007). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: University Press.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Dermawansyah, M., Darwis, M., & Abbas, A. (2022). Affixes Forming Inflectional and Derivational Verbs in Kalisusu Language. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 1, 869.
- Dewi, R. (2015). Pembentukan Adjektiva Denominal dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal KIP*, 4, 815.
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2012). *Understanding Morphology*. London: British Library.
- Imran, & Tanna, M. (2022). Proses Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial IG: sindrapinfo.id. *Jurnal NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 118.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lieber, R. (2004). *Morphology and Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lieber, R. (2010). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdiani, S., Suparman, F., & Supendi, D. A. (2020). Analisis Bentuk Reduplikasi dan Derivasi dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. *BAHA STRA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5, 6.
- Prayogi, D. S., Beratha, N. L., & Sukarini, N. W. (2018). Perubahan Makna Adjektiva Berimbunan Sufiks: Kajian Morfosemantiks. *Jurnal Linguistika*, 48, 26.
- Rahmadewi, P. S., Setiawati, T. E., Laksmi, N. P., Arpin, & Erfiani., N. M. (2023). Morphology Analysis of Derivational Morphemes on Youtube BBC News. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics (IJOLIDA)*, 4, 125.
- Sasangka, S. S., Indiyatini, T., & Widjaja, N. H. (2000). *Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tariq, T. R., Abid, M., Sultan, B., Asif, M., Rafique, N., & Aleem, S. (2020). An Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes. *International Journal of Linguistics* , 12, 83.
- Zainuddin. (2016). A Study on Derivational Affixes of Indonesian Noun-Formation in Newspaper Editorial: A Semantic Perspective. *International Journal of English Linguistics*, 6, 148.